

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali

Eko Setiawan

Universitas Brawijaya Malang
oke.setia@gmail.com

Abstract

Imam Al Ghazali is a figure with a unique and revolutionary style of thinking. He also contributed a lot of thought about moral education. Family environment is very dominant in fostering moral education and moral education should start from the family because little children spend more time in the family environment than outside the home. To form a noble character, should the child's moral planting done early on as a foundation to live his life in the future. This paper aims to describe how the concept of moral education of children according to Imam Al Ghazali.

Keywords: education of morals, children, al ghazali

Abstrak

Imam Al Ghazali merupakan seorang tokoh yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari perkembangan pemikirannya yang sangat revolusioner, juga banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan akhlak. Dimulai dari lingkungan keluarga yang sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang masih kecil lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dari pada di luar rumah. Untuk membentuk akhlak yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak dilakukan sejak dini sebagai pondasi untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Imam Al Ghazali.

Kata Kunci: pendidikan akhlak, anak, al ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan). Pendidikan merupakan sarana paling utama untuk membesarkan, mendorong, dan

mengembangkan warga negara untuk memiliki keadaban. Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi (Hasan, 2003:7). Dalam Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak (Yaljan, 2004:24). Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil (Mansur, 2000:165). Dengan akhlak pula, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT (Shihab, 1994:152).

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk (Abdullah, 2007:4). Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, kalau etika berkaitan dengan sopan santun antar sesama manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap batin maupun pikiran. Para pakar mencoba merumuskan tiga objek akhlak: akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 1998: 255). Berbeda dengan generasi Islam terdahulu, semakin bertambah ilmu mereka maka akhlaknya semakin mulia dan akan menjadi suatu kebutuhan untuk menyajikan teladan akhlak dari generasi terdahulu. Bila menengok ke belakang biografi generasi Islam terdahulu, akan didapati sosok yang berilmu sekaligus memiliki teladan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan adalah Imam Al Ghazali. Menurut pemikiran Imam Al Ghazali, menekankan arti pentingnya pendidikan akhlak karena berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia merupakan cara seorang

hamba untuk dapat bergaul dengan baik terhadap sesama hamba Allah SWT sehingga semata-mata hanya untuk mencari keridhaan-Nya. Maka dari pembahasan di atas, akan mengangkat sebuah tema yang menyajikan tentang arti dan pentingnya pendidikan akhlak dari pemikiran filsuf muslim yang terkenal yaitu Imam Al Ghazali.

B. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali, ia lahir di Tus, kini dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H atau 1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki “Al Ghazali (Soleh, 2009:18). Sang ayah ingin sekali Al Ghazali tumbuh di lingkungan yang Islami. Karena itu sebelum wafatnya ia menitipkan Al Ghazali dan adiknya kepada seorang temannya yang sufi dan menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua (Daudy, 1989: 97). Sang sufi adalah seorang yang miskin. Karena itu ketika biaya hidupnya habis, maka ia menyerahkan keduanya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk yang dapat menyediakan asrama dan biaya hidup bagi pelajar. Beliau wafat di Tabristan wilayah Provinsi Thus pada tanggal 11 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M. Al Ghazali pada masa kanak-kanak belajar *fikih* kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Isma'ili Thus (Nata, 2000: 82). Selanjutnya ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu-ilmu *fikih*, *ushul fikih*, dan *mantik* serta *tasawuf* pada Abu Ali al-Faramadi (Ramayulis, 2005:3). Dengan kecerdasan dan kemauan belajarnya yang luar biasa serta kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, Al-Juwaini kemudian memberikan predikat *bahrin mughriq* “laut yang dalam nan menenggelamkan” (Nizar, 2002: 87). Dari Naisabur, Al Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nizhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik (Al-Rasyidi, 2005: 86).

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan, antara lain ialah *Hujjatul Islam* “Pembela Islam”, *Zainuddin* “Hiasan Agama”, *Bahrin Mughriq* “Samudra yang Menenggelamkan”, *Syaikhul Shuffiyyin* “Guru Besar para Sufi”, dan sebagainya (Kurniawan, 2011: 88). Ia menulis lebih dari 70 buku, yang terbesar di antaranya adalah *Keruntuhan Para Filosof (Tahafutul Falasifah)* yang mendorong Ibnu Rusyd menulis buku besar untuk membantah pendapat Al Ghazali, berjudul *Runtuhnya Keruntuhan (Tahafut Tahafutul Falasifah)*. Karya besarnya berjudul *Fatihatul Ulum (Introduction to the Sciences)*, berisi tentang beberapa pandangan mengenai persoalan-persoalan pendidikan

merupakan penyempurnaan terhadap ilmu pendidikan Eropa pada masa itu yang sesungguhnya dapat dibandingkan dengan konsep-konsep pendidikan modern (Nakosteen, 1996: 126).

Keunggulan ilmu Al Ghazali membuatnya menjadi sangat tersohor sehingga pada tahun 484 H (1091 M), ia diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah di Baghdad. Setahun setelah ia berusia 34 tahun, Al Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) pada universitas tersebut karena prestasinya yang begitu luar biasa. Selama menjadi rektor, Al Ghazali banyak menulis buku di bidang *fiqh*, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, ismailiyah, dan filsafat. Setelah 4 tahun menjadi rektor di universitas tersebut, ia mengalami krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis *ma'rifat*. Kemudian ia melanglang buana antara Syam, Baitul Maqdis, dan Hijaz selama kurang lebih 10 tahun dan menghabiskan waktunya untuk *khalwat*, ibadah, *i'tikaf*, dan menjalankan ibadah haji serta berziarah ke makam nabi-nabi. Setelah dibujuk untuk kembali mengajar di universitasnya, akhirnya Al Ghazali kembali menjadi dosen pada tahun 499 H (1106 M). Tetapi, tidak lama setelah itu, ia kembali ke tempat asalnya di desa Thus dan menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Alqur'an dan hadits serta mengajar. Di samping rumahnya, Al-Ghazali mendirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat *berkhalwat* bagi para sufi. Al-Ghazali menutup usianya pada tahun 505 H (1111 M) yaitu pada usia 55 tahun (Abdullah, 2002:28).

C. Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Terhadap Sistem Pendidikan Akhlak

Imam Al Ghazali menekankan ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu: *Pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh (Al Ghazali, 2008: 72). Selain itu dapat ditempuh dengan jalan:

1. Memohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah, agar nafsu dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.
2. Akhlak tersebut dapat diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.

Sistem pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu dalam pergaulan anak pun perlu diperhatikan, karena

pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan ke sekolah yang baik di mana ia diajarkan Al-Quran, hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada hal-hal yang negatif. Jika anak melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang kesalahan lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga mempunyai hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak (Al Ghazali, 2009:624). Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan agar menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadits Nabi SAW. agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Selain itu, perhatian terhadap faktor makanan, baik orang tua atau anak merupakan hal menarik karena akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikian pula dengan pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Imam Al Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan ditentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan.

Sementara untuk pendidikan formal, Imam Al Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban antara lain: Bertanggung jawab atas keilmuannya, hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati. Sedangkan kewajiban murid adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah, bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. Dengan peraturan pengajar dan pelajar, Imam Al Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Di mana hubungan antara guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya. Kewajiban guru dan murid serta pembagian ilmu yang dilakukan Imam Al Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu berada di Nizamiyah Baghdad. Pengalaman sewaktu berstatus sebagai siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya. Namun di satu sisi, pembagian terhadap ilmu menjadi yang *fardhu 'ain* dipelajari dan *fardhu kifayah*, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam.

D. Konsep Imam Al Ghazali tentang Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Perbaikan akhlak dimulai dari beberapa tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari

sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Adapun metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan untuk orang dewasa, hanya titik berat pada kedua metode itu berbeda. Pada orang dewasa membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai akhlak yang baik dan oleh sebab itu mendapat tekanan lebih besar ketimbang pergaulan tetapi dalam kasus anak-anak sebaliknya, melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar latihan bagi anak-anak untuk berakhlak mulia. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan dan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Darajat, 2004: 29). Pengetahuan tentang manfaat dan mudharat dari sifat-sifat baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan dalam latihan moral pada anak-anak, karena akal mereka belum bisa memikirkan hal seperti itu. Hadiah (*reward*) dan hukuman dari orang tua dan pujian serta cercaan dari orang lainlah yang harus dipergunakan sebagai alat membiasakan diri mereka jadi baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Adapun konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah, seperti shalat, berdoa, berpuasa di bulan Ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari luar tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran tanpa paksaan. Anak harus berangsur-angsur akan dapat memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan paksaan. Dengan kata lain, anak yang banyak mendapatkan kebiasaan dan latihan keagamaan, sehingga pada waktu dewasanya akan semakin merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan.

2. Akhlak Terhadap Orang Tua

Seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta yang bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya. Setelah menekankan pentingnya menanamkan rasa hormat anak terhadap orang tua, Imam Al Ghazali juga menjelaskan perlunya menerapkan hukuman dan memberi hadiah, dipuji di depan orang banyak kemudian jika suatu saat ia melakukan hal-hal yang berlawanan, sebaiknya kita berpura-pura tidak mengetahui, agar tidak membuka rahasianya.

3. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Adab Makan

Menurut Al Ghazali sifat pertama yang paling menonjol pada anak-anak ialah kerakusannya terhadap makanan, karena itu hendaknya diajarkan tentang adab makan dan minum, misalnya anak harus diajari membaca *basmallah* sebelum makan, tidak mengambil makanan kecuali dengan tangan kanannya, memulai dengan makanan yang lebih dekat dengannya, tidak memulai makan sebelum orang lain memulainya, tidak memusatkan pandangan ke arah makanan dan tidak pula ke arah orang-orang yang sedang makan, mengunyah makanan dengan baik, tidak memasukkan makanan ke dalam mulut sebelum menelan suapan sebelumnya, tidak mengotori tangan dan pakaiannya dengan makanan, hendaklah ia kadang-kadang dibiasakan makan roti tanpa lauk agar dapat menganggap adanya lauk sebagai suatu keharusan. Di samping itu, Al Ghazali sangat menganjurkan agar orang tua menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, bahkan ia membolehkan untuk memberikan sekedar teguran atau pujian.

b. Adab Berpakaian

Imam Al Ghazali selalu menegaskan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menyukai pakaian-pakaian yang berwarna putih saja, bukan yang berwarna lain atau sutera, sebab kedua jenis pakaian seperti itu hanya layak untuk perempuan atau orang-orang yang menyerupakan dirinya dengan perempuan (banci) dan karenanya, laki-laki tidak pantas memakainya. Keterangan seperti ini, hendaknya harus diulang-ulang, bahkan jika melihat seorang anak laki-laki mengenakannya seorang ayah mengecamnya dan menegaskan lagi bahwa yang demikian itu tidak baik bagi dirinya. Hendaklah ia dijauhkan dari anak-anak yang terbiasa hidup dalam kemewahan dan berpakaian mahal-mahal serta melarangnya bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan.

Ungkapan di atas sangat jelas, bahwa orang tua harus benar-benar menjaga anaknya untuk tidak gemar berhias, mengejar kesenangan duniawi, kemewahan dan pola hidup boros. Jika sifat ini dilakukan, maka hal itu akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kurang memiliki sikap sabar, tabah dan tahan menderita. Di samping itu, Al Ghazali menjelaskan tentang bahayanya senang terhadap emas dan perak, yaitu: "Hendaklah anak-anak sejak kecil disadarkan akan buruknya perilaku kecintaan kepada emas dan perak, serta ketamakan untuk memilikinya. Harus ditanamkan rasa takut dari keduanya melebihi rasa takut dari ular

dan kalajengking, sebab bahaya cinta kepada emas dan perak lebih besar dari pada bahaya racun, terhadap anak-anak maupun orang dewasa”.

c. Kesederhanaan Tidur

Imam Al Ghazali menegaskan sebaiknya anak-anak dilarang tidur pada waktu siang hari, karena menyebabkan kemalasan. Tetapi jangan dilarang untuk tidur pada malam hari, namun sebaiknya jangan dibiasakan tidur di atas kasur yang empuk-empuk, supaya tubuhnya menjadi kuat. Kebiasaan tidur siang hari pada anak-anak menyebabkan anak menjadi pemalas, karena sebagian waktu siang bagi anak-anak digunakan untuk bermain dan bergaul dengan teman sebaya atau bahkan digunakan untuk belajar.

d. Sabar dan Berani

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang dihukum atau dipukul oleh gurunya, hendaklah tidak berteriak-teriak dan tidak meminta pertolongan kepada siapapun, agar diselamatkan dari hukuman. Tetapi seharusnya tetap tabah dan sabar, karena begitulah sikap orang-orang jantan dan berani, sedangkan menangis dan berteriak-teriak adalah sikap para budak atau perempuan. Jadi, anak-anak dididik untuk sabar dan tabah dalam menerima hukuman akan membentuk menjadi pribadi-pribadi yang sabar dan pemberani. Selain mendidik akhlak anak-anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik, juga dianjurkan agar mendidik anak-anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari dari perbuatan yang tercela serta tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau ajaran agama Islam.

e. Adab Berjalan

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak hendaklah jangan diperbolehkan berjalan terlalu cepat, tidak menjatuhkan kedua tangan kebawah, tetapi diletakkan kedua tangan pada dada.

f. Larangan Bersumpah

Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak jangan diperbolehkan sama sekali untuk bersumpah, dengan maksud membiasakan anak-anak untuk tidak bersumpah agar kelak ketika dewasa, ia tidak mudah bersumpah dan dengan seandainya melanggar sumpah tersebut.

g. Larangan Mencuri

Imam Al Ghazali menjelaskan, bahwa seorang anak haruslah diajarkan untuk tidak sekali-kali mengambil barang yang bukan miliknya walaupun sangat diinginkannya. Jika ia berasal dari keluarga kaya, diberitahukan kepadanya bahwa kemuliaan seseorang dapat diraih dengan memberi dan bukannya mengambil barang orang lain. Perbuatan mengambil sesuatu yang bukan miliknya, adalah perbuatan yang tercela. Apabila ia berasal dari

keluarga miskin, maka hendaklah diyakinkan kepadanya bahwa ketamakan dan keinginan kuat untuk mengambil sesuatu atau diberi sesuatu oleh orang lain adalah suatu sifat yang hina dan tidak terhormat. Perbuatannya itu sama seperti perilaku anjing, yang menggerak-gerakkan ekornya ketika menunggu sepotong makanan yang diinginkannya. Anak-anak sangat dianjurkan untuk suka memberi bukan suka menerima, apalagi mengambil sesuatu yang bukan miliknya (mencuri). Hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga dewasa nanti akan menjadi seorang dermawan yang suka membantu dan menolong orang lain.

h. Larangan Bersikap Sembunyi-Sembunyi

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa seorang anak harus dijaga agar tidak melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi dan harus terang-terangan. Kalau ia dibiarkan berlaku demikian, maka ia akan membiasakan dengan perbuatan jahat. Adanya larangan untuk melakukan perbuatan secara sembunyi-sembunyi dimaksudkan untuk menghindarkan anak yang telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk, tetapi ia tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, dimarahi atau bahkan dihukum oleh orang tuanya apabila perbuatan tersebut diketahuinya.

4. Akhlak Kepada Orang Lain

Imam Al Ghazali memberikan nasihat agar para orang tua agar membiasakan anaknya untuk berbuat hal-hal yang patut dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari perbuatan yang tidak pantas. Beberapa nasihat-nasihat Al Ghazali tersebut, antara lain:

a. Adab Duduk

Imam Al Ghazali pernah berkata hendaklah anak-anak diajarkan cara duduk yang baik dan benar, tidak meletakkan kaki yang sebelah di atas kaki yang sebelahnya lagi. Demikian pula tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagu dan tidak menegakkan kepala dengan tangannya, sebab yang demikian itu menandakan kemalasan. Inti dari nasihat Al Ghazali tersebut, di samping mengajarkan sopan santun pada waktu duduk, juga menghindarkan sikap malas.

b. Adab Duduk Bersama Orang Lain

Imam Al Ghazali menegaskan hendaknya anak-anak dibiasakan untuk tidak meludah pada tempat yang bukan semestinya, tidak menguap dan membuang ingus di hadapan orang lain, serta tidak membelakangi orang lain. Al Ghazali selain menjelaskan mendidik sopan santun di hadapan orang lain, juga mengajarkan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, juga mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, seperti yang dijelaskannya bahwa hendaknya anak-anak dibiasakan untuk tidak memulai

pembicaraan, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan sekedar memberikan jawaban secukupnya saja serta diajarkan kepada mereka agar pandai-pandai mendengarkan orang lain apabila ia berbicara, terutama jika usianya lebih tua dari mereka.

c. Adab Berbicara

Imam Al Ghazali menegaskan bahwa anak-anak agar dijaga dari perkataan yang sia-sia, keji, mengutuk, memaki dan bergaul dengan orang yang lidahnya selalu berbuat demikian karena tidak dapat dibantah bahwa yang demikian itu akan menjalar dari teman-teman yang jahat.

d. Tawadhu'

Menurut Al Ghazali seorang anak hendaknya dilarang membanggakan diri di depan teman-temannya, disebabkan sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya, tentang kekayaan, makanan, pakaian atau peralatan sekolahnya. Akan tetapi, dibiasakan bersikap tawadhu' dan memuliakan setiap orang yang bergaul dengan dia, dan berkata dengan lemah lembut. Segala pengalaman yang dilalui anak dengan berbagai contoh kebiasaan, latihan, anjuran dan larangan, kemudian diberikan penjelasan dan pengertian sesuai dengan taraf pemikirannya tentang norma dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan. Kemudian tumbuhkan sikap, tindakan, pandangan, pendirian, keyakinan dan kesadaran serta kepercayaan untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab akhirnya terbentuklah kata hati (kerohanian yang luhur) pada anak pada masa dewasanya. Jadi, pembinaan pribadi anak dimulai dengan menanamkan dan membina nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan yang padukan, sehingga terwujud sikap, mental, akhlak, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

E. Sumber dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan, begitu juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

Akhlak ada yang bersumber dari agama dan ada pula yang bersumber dari selain agama (sekuler). Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu :

1. Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib yang merupakan pelaksanaan aturan kemasyarakatan yang sesuai dengan tuntutan agama.
2. Sanksi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Agama Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan secara jelas bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *insting* dan pengalaman. Sumber akhlak berdasarkan penghasilan ini pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi: adat istiadat, mazhab hedonisme dan mazhab evolusi. Tidak ada tujuan lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam dari pada membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia manusia itu sendiri. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, oleh karena itu Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk (Zulkarnain, 2008: 29).

F. Penutup

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali ialah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilaksanakan dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Sementara untuk pendidikan formal, Imam Al Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban, antara lain bertanggung jawab atas keilmuannya dan hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka.

Konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al Ghazali. 2008. *Ihya Ulumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa.
- Al Ghazali. 2009. *Terjemahan Minhajul Abidin*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al- Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Rasyidi. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press Group.
- Darajat, Zakiyah. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daudy, Ahmad. 1989. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kurniawan, Syamsul. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur, Anshori. 2000. *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press Group.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung; Mizan.
- Soleh, Khudlori. 2009. *Skeptisisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press.
- Yaljan, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.